



# Upaya Antisipatif terhadap Paham dan Perilaku Radikalisme Agama di Lingkungan Sekolah

Arip Surpi Sitompul<sup>1\*</sup>, Norton Situngkir<sup>2</sup>, Korri Elvi Purba<sup>3</sup>, Amos Derebi<sup>4</sup>,  
Edwart Charles Browsoon Sihite<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)<sup>1</sup>, [nortonsitungkir78@guru.sma.belajar.id](mailto:nortonsitungkir78@guru.sma.belajar.id)<sup>2</sup>, [ramanaibaho74@gmail.com](mailto:ramanaibaho74@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[amosdrebi2003@gmail.com](mailto:amosdrebi2003@gmail.com)<sup>4</sup>, [edwartsihite47@guru.sma.belajar.id](mailto:edwartsihite47@guru.sma.belajar.id)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)

**Abstract.** *Religious radicalism in the school environment has become an increasingly important issue due to its potential to influence students' mindsets, attitudes, and behaviors. This study aims to examine anticipatory efforts to prevent the development of radical religious ideologies and behaviors within schools. The research employs a qualitative approach with a descriptive design, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that anticipatory efforts can be implemented through strengthening character education, integrating values of religious moderation into the curriculum, enhancing the role of teachers as agents of guidance, and fostering active involvement of parents and the community. Furthermore, creating an inclusive, tolerant, and dialogical school environment is a crucial factor in countering radicalism. In conclusion, preventing religious radicalism in schools requires a holistic approach involving all elements of education in a sustainable manner. This study is expected to serve as a reference for educational institutions in formulating effective preventive strategies against religious radicalism.*

**Keywords:** *Character Education; Prevention; Religious Moderation; Religious Radicalism; School Environment.*

**Abstrak.** Radikalisme agama di lingkungan sekolah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian karena berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya antisipatif dalam mencegah berkembangnya paham dan perilaku radikalisme agama di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya antisipatif dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, peningkatan peran guru sebagai agen pembinaan, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan dialogis juga menjadi faktor penting dalam menangkal radikalisme. Kesimpulannya, pencegahan radikalisme agama di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merumuskan strategi preventif yang efektif terhadap radikalisme agama.

**Kata kunci:** Lingkungan Sekolah; Moderasi Beragama; Pencegahan; Pendidikan Karakter; Radikalisme Agama.

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang dirangkum dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* serta ditegaskan dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dalam konteks ini, kehidupan masyarakat Indonesia idealnya dibangun di atas prinsip toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai.

Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan masuknya berbagai ideologi, termasuk paham

radikalisme agama, yang berpotensi mengancam kerukunan sosial. Radikalisme agama umumnya ditandai dengan sikap eksklusif, intoleran, serta kecenderungan membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, menjadi salah satu ruang yang rentan terhadap penyebaran paham radikal. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis peserta didik yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga mudah dipengaruhi oleh ideologi yang bersifat ekstrem. Selain itu, penggunaan media sosial tanpa literasi yang memadai juga mempercepat penyebaran narasi radikal di kalangan pelajar.

Radikalisme di lingkungan pendidikan bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat merusak sistem sosial sekolah, seperti menurunnya sikap toleransi, meningkatnya konflik antar siswa, serta terganggunya proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif dan antisipatif yang sistematis melalui pendidikan, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, karakter kebangsaan, serta literasi digital. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam mencegah berkembangnya paham dan perilaku radikalisme agama, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang toleran, kritis, dan cinta damai.

## 2. KAJIAN TEORI

### Pengertian Radikalisme Agama

Radikalisme agama merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara cepat serta mendasar dengan menggunakan cara-cara ekstrem dan sering kali mengatasnamakan ajaran agama sebagai dasar pembenarannya. Dalam konteks pendidikan, radikalisme tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga mencakup pola pikir yang eksklusif, intoleran, fanatik, serta menolak keberagaman dan perbedaan pendapat. Radikalisme biasanya berkembang melalui proses doktrinasi yang menanamkan keyakinan bahwa hanya kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah atau bahkan musuh.

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran paham radikal, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Radikalisme dapat muncul dalam bentuk *soft radicalism*, yaitu penyebaran ideologi ekstrem secara halus melalui media sosial, video, forum diskusi, maupun kegiatan keagamaan tertutup. Kondisi ini membuat radikalisme semakin sulit dikenali karena tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dapat terlihat dari perubahan pola pikir, sikap intoleran, serta penolakan terhadap nilai kebangsaan dan keberagaman.

Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara religiusitas yang sehat dengan radikalisme. Religiusitas yang sehat mengajarkan nilai kasih sayang, perdamaian, toleransi, dan

penghormatan terhadap sesama manusia. Sementara itu, radikalisme cenderung memaksakan kehendak, menganggap diri paling benar, serta menolak dialog dan perbedaan.

### **Faktor Penyebab Radikalisme**

Radikalisme di kalangan pelajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

#### ***Kurangnya Pemahaman Agama yang Komprehensif***

Pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan tidak disertai konteks sosial dapat menjadi pintu masuk radikalisme. Pendidikan agama yang kurang menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan kasih sayang dapat menyebabkan siswa memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok lain.

#### ***Pengaruh Media Sosial dan Digital***

Media sosial menjadi sarana utama penyebaran ideologi radikal melalui propaganda, video, artikel, maupun narasi kebencian. Remaja yang belum memiliki literasi digital yang baik cenderung mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

#### ***Krisis Identitas pada Remaja***

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Dalam kondisi tersebut, individu sering mencari kelompok yang dapat memberikan rasa diterima, identitas, dan tujuan hidup. Kelompok radikal sering memanfaatkan kondisi ini untuk merekrut anggota baru.

#### ***Lingkungan Sosial dan Pergaulan***

Lingkungan pergaulan yang tertutup dan eksklusif dapat memperkuat pemikiran radikal. Kurangnya interaksi dengan kelompok yang berbeda menyebabkan siswa sulit memahami pentingnya toleransi dan keberagaman.

#### ***Ketidakadilan Sosial dan Kekecewaan***

Perasaan terpinggirkan, ketidakadilan sosial, maupun kekecewaan terhadap kondisi ekonomi dan politik dapat mendorong seseorang mencari solusi instan melalui ideologi radikal yang dianggap mampu membawa perubahan.

#### ***Kurangnya Pengawasan dan Pendampingan***

Kurangnya perhatian dari keluarga, guru, maupun lingkungan sekitar dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh kelompok atau konten radikal di internet maupun lingkungan sosialnya.

### **Dampak Radikalisme di Lingkungan Sekolah**

Radikalisme di lingkungan sekolah membawa dampak serius terhadap kehidupan siswa maupun proses pendidikan secara keseluruhan.

### ***Disintegrasi Sosial di Sekolah***

Radikalisme dapat memicu konflik antar siswa akibat munculnya sikap intoleran, diskriminatif, dan klaim kebenaran tunggal yang merusak persatuan di lingkungan sekolah.

### ***Menurunnya Nilai Toleransi***

Siswa menjadi kurang menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan. Sikap saling menghormati yang seharusnya menjadi dasar kehidupan sekolah dapat semakin berkurang.

### ***Gangguan Proses Pendidikan***

Paham radikal dapat mengganggu suasana belajar yang kondusif. Bahkan, dalam beberapa kasus dapat memunculkan tindakan intimidasi, diskriminasi, hingga kekerasan terhadap siswa lain.

### ***Menurunnya Rasa Nasionalisme***

Radikalisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memiliki rasa cinta tanah air dan menolak nilai-nilai Pancasila.

### ***Potensi Radikalisasi Lanjutan***

Jika tidak ditangani sejak dini, paham radikal dapat berkembang menjadi tindakan ekstrem di masa depan, baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun tindakan yang membahayakan masyarakat.

### ***Rusaknya Citra Lembaga Pendidikan***

Sekolah yang terpapar radikalisme dapat kehilangan kepercayaan masyarakat karena dianggap gagal membentuk karakter siswa yang toleran dan berakhlak baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme dalam dunia pendidikan dapat muncul dari berbagai unsur, baik siswa, guru, lingkungan sosial, maupun pengaruh media digital. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mencegah penyebaran paham radikal melalui pendidikan karakter, penguatan moderasi beragama, serta peningkatan literasi digital di kalangan pelajar.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena upaya antisipatif terhadap paham dan perilaku radikalisme agama di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di sma Negeri 1 Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki keragaman latar belakang peserta didik dan telah menerapkan program pendidikan karakter serta moderasi beragama. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam lingkungan sekolah, yaitu: Kepala sekolah, Guru (khususnya guru Pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling), Peserta didik dan Orang tua (jika diperlukan). Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: wawancara, dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan untuk memperoleh informasi terkait upaya pencegahan radikalisme di sekolah. Observasi yakni peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sekolah, interaksi sosial, serta implementasi program pendidikan karakter dan moderasi beragama. Dokumentasi yakni mengumpulkan data berupa dokumen sekolah seperti kurikulum, program kerja, tata tertib, serta kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme. Teknik analisis data analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari: Reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan: menarik makna dari data yang telah dianalisis secara sistematis. Keabsahan data yakni untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik: triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member check* (meminta konfirmasi dari informan terhadap data yang diperoleh). Prosedur penelitian yakni tahapan penelitian meliputi: tahap persiapan (penyusunan proposal dan instrumen), tahap pengumpulan data tahap analisis data tahap penyusunan laporan penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian terhadap fenomena radikalisme di lingkungan pendidikan, ditemukan bahwa penyebaran paham radikal di kalangan pelajar semakin mudah terjadi seiring perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Remaja sebagai pengguna aktif internet menjadi kelompok yang rentan terpapar ideologi radikal karena masih berada pada tahap pencarian identitas diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Konten-konten bernuansa intoleransi, ujaran kebencian, hingga propaganda ekstrem dapat diakses dengan mudah tanpa adanya penyaringan yang memadai.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman agama yang moderat menjadi salah satu faktor utama munculnya sikap radikal pada peserta didik. Pemahaman agama yang hanya berfokus pada aspek tekstual tanpa disertai nilai kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang dapat membentuk pola pikir yang eksklusif. Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung menganggap kelompok lain berbeda dan salah sehingga berpotensi memunculkan sikap intoleran.

Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan pergaulan yang tertutup, minim interaksi sosial, serta kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah dapat mempermudah masuknya pengaruh radikal. Beberapa pelajar bahkan lebih percaya pada informasi yang diperoleh dari media sosial dibandingkan penjelasan dari guru maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Dari hasil pembahasan juga diketahui bahwa radikalisme memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sekolah. Sikap intoleransi menyebabkan hubungan antar siswa menjadi kurang harmonis dan memicu munculnya diskriminasi berdasarkan agama, suku, maupun pandangan tertentu. Kondisi tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dan menurunkan rasa persatuan di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya radikalisme melalui pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai toleransi, nasionalisme, dan sikap menghargai perbedaan. Kegiatan seperti diskusi lintas budaya, kerja kelompok, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme harus dilakukan secara bersama-sama oleh sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan agama yang moderat, penguatan karakter siswa, pengawasan penggunaan media sosial, serta pengembangan literasi digital agar pelajar mampu menyaring informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Radikalisme agama merupakan paham yang menghendaki perubahan secara cepat dengan cara-cara ekstrem dan sering kali mengatasnamakan agama sebagai dasar pbenarannya. Dalam lingkungan pendidikan, radikalisme tidak hanya terlihat dalam bentuk tindakan

kekerasan, tetapi juga melalui sikap intoleran, eksklusif, fanatik, dan penolakan terhadap keberagaman.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut mempercepat penyebaran paham radikal, khususnya di kalangan remaja dan pelajar yang masih berada pada tahap pencarian jati diri.

Faktor penyebab radikalisme di kalangan pelajar meliputi kurangnya pemahaman agama yang komprehensif, pengaruh media sosial, krisis identitas remaja, lingkungan sosial yang tertutup, ketidakadilan sosial, serta kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah. Radikalisme juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekolah, seperti menurunnya nilai toleransi, terganggunya proses pembelajaran, munculnya konflik sosial, serta melemahnya rasa nasionalisme siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pencegahan radikalisme harus dilakukan secara menyeluruh melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan karakter, penguatan moderasi beragama, serta peningkatan literasi digital menjadi langkah penting untuk membentuk generasi muda yang toleran, kritis, dan menghargai keberagaman.

## **Saran**

### ***Bagi Sekolah***

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan pendidikan karakter dan moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan cinta tanah air.

### ***Bagi Guru***

Guru hendaknya menjadi teladan dalam bersikap toleran serta memberikan pemahaman agama yang moderat, terbuka, dan tidak bersifat diskriminatif kepada siswa.

### ***Bagi Orang Tua***

Orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan pergaulan anak agar tidak mudah terpengaruh oleh konten atau kelompok yang mengarah pada radikalisme.

### ***Bagi Siswa***

Siswa diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak, memiliki sikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan pelajar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 161–170.
- Asmani, J. M. (2021). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah*. Diva Press.
- Azca, M. N., dkk. (2019). *Membendung radikalisme di sekolah: Karakteristik, strategi, dan peta pencegahan*. Puslitbang Penda.
- Faiqah, N., & Nadila, S. (2020). Radikalisme Islam: Strategi pencegahan dan penanggulangan melalui pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88–104.
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2022). *Radikalisme agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Hasanah, N. (2024). Islamic understanding and radicalization among students. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 22(2), 189–204.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Panduan penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk mencegah intoleransi dan radikalisme di lingkungan satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *ADDIN*, 10(1), 163–180.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisme. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 45–60.
- Ningsih, [Sebutkan Inisial Nama Depan]., dkk. (2024). Peran pendidikan dalam melawan radikalisme melalui moderasi beragama. *Jurnal Sosial Humaniora Universitas Al Azhar Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Nurkhaliza, L. (2024). Pendidikan Agama Islam: Upaya deradikalisasi. *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, [Nomor Volume/Isu], [Halaman].
- Putri, N. A., Kanigara, H., & Irbah, F. N. S. (2025). Penanganan radikalisme agama di Indonesia ditinjau dari ideologi Pancasila. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 2(2), 1–15.
- Rahman, F. (2024). Unpacking soft radicalism among Indonesian students. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 20–35.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(2), 123–134.
- Virgana, [Inisial]. (2025). Pendidikan agama dan moral sebagai alat pencegahan radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 120–130.